

The sound of Ahad Analisis Semiotika dalam Film Bilal : A new Breed of Hero

Kareena Haya Prasad¹, Maisa Salma Fauziyah², Salma Azzahra³, Zahwa Syra Wulandari⁴, Dadan Firdaus⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*Email: hayakareena@gmail.com, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima	20-06-2026
Disetujui	25-06-2026
Diterbitkan	27-06-2026

ABSTRACT

The animated film Bilal: A New Breed of Hero constructs an articulation locus wherein theological resilience is no longer relegated to an abstract doctrinal space; rather, it transforms into a visual representation that encapsulates the existential struggle of human nature in preserving faith beneath the grip of structured oppression. This investigation is oriented toward conceptualizing the signification of visual signs, dialogic discourse configurations, and the spectrum of symbolic elements to deconstruct the polarization between the subject's metaphysical conviction toward monotheistic principles and the socio-historical repression enforced by the Quraysh power institution, while simultaneously dissecting the phrase "Ahad" as an absolute signifier of theological transcendence. Implementing a descriptive-analytical qualitative research design based on content analysis, this study adopts a multidisciplinary methodological apparatus that synergizes Islamic Theology (Ilmu Kalam), the perspective of the sociology of literature, and semiotic analysis instruments. Theoretically, the argumentative structure is anchored in the taxonomy of Tawhid reconstruction (Rububiyah, Uluhiyah, and Asma wa Sifat) within the corridor of Islamic epistemology, reciprocally synergized with Roland Barthes' triadic signification to unravel semantic penetration at the levels of denotation, connotation, and ideological myth formation. This analytical exploration yields the conclusion that the verbal proclamation of "Ahad" within the narrative corpus constitutes a subversive instrument against the hegemony of oppression, wherein the articulation acts as an emancipatory catalyst for the liberation of human consciousness. On an axiological dimension, this cinematic reconstruction functions as a space for philosophical-religious contemplation, asserting that the principle of tawhid is dialectically intertwined with empirical-social reality, activating critical reason, and constituting a fundamental cornerstone in confronting existential justice distortions.

Keywords: *tawhid resilience; representation of meaning; consciousness of faith; semiotic analysis; Bilal: A New Breed of Hero.*

ABSTRAK

film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* mengonstruksikan sebuah lokus artikulasi di mana resiliensi teologis tidak lagi dinegasikan dalam ruang doktrinal yang abstrak, melainkan bertransformasi menjadi representasi visual yang mengejawantahkan pergulatan eksistensial fitrah insani dalam mempertahankan keimanan di bawah cengkeraman penindasan yang terstruktur. Investigasi ini diarahkan untuk mengonseptualisasikan signifikasi tanda visual, konfigurasi wacana dialogis, dan spektrum elemen simbolik guna mendekonstruksi polarisasi

antara keyakinan metafisik subjek terhadap prinsip monoteisme dengan represi sosio-historis yang dilancarkan oleh institusi kekuasaan Quraisy, sekaligus membedah frasa "*Ahad*" sebagai penanda absolut bagi transendensi ketauhidan. Mengimplementasikan desain riset kualitatif deskriptif-analitis berbasis analisis isi (content analysis), kajian ini mengadopsi aparatus metodologis multidisipliner yang mensinergikan teologi Ilmu Kalam, perspektif sosiologi sastra, dan instrumen analisis semiotika. Secara teoretis, bangunan argumentasi dijangkar pada taksonomi rekonstruksi Tauhid (*Rububiyah, Uluhiyah, serta Asma wa Sifat*) dalam koridor epistemologi Islam, yang disinergikan secara resiprokal dengan triadik signifikasi Roland Barthes guna mengurai penetrasi makna pada tataran denotasi, konotasi, hingga formasi mitos ideologis. Eksplorasi analitis ini menghasilkan konklusi bahwa proklamasi verbal "*Ahad*" dalam korpus narasi tersebut merupakan sebuah instrumen subversi terhadap hegemoni penindasan, di mana artikulasi tersebut bertindak sebagai katalisator emansipatif bagi pembebasan kesadaran insani. Pada dimensi aksiologis, rekonstruksi sinematik ini berfungsi sebagai ruang kontemplasi filosofis-religius yang menegaskan bahwa prinsip tauhid berkelindan secara dialektis dengan realitas empiris-sosial, mengaktivasi nalar kritis, serta mengonstitusi fondasi fundamental dalam mengonfrontasi distorsi keadilan eksistensial.

Katakunci: keteguhan tauhid; representasi makna; kesadaran keimanan; analisis semiotika;
Bilal: A New Breed of Hero.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Prasad, K. H., Fauziyah, M. S., Azzahra, S. ., Wulandari, Z. S. ., & Firdaus, D. . (2026). The sound of Ahad Analisis Semiotika dalam Film Bilal : A new Breed of Hero. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 6757-6769. <https://doi.org/10.63822/3f44fw24>

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah SWT dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya, serta menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Konsep ini menjadi landasan utama keimanan seorang Muslim dan menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan, baik dalam aspek ibadah maupun interaksi sosial. Tauhid memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku seorang Muslim karena menjadi fondasi utama dalam memahami hubungan manusia dengan Allah SWT (Rauhillah Fa et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai-nilai tauhid tidak hanya penting dalam kajian teologi Islam, tetapi juga relevan untuk dikaji melalui berbagai media yang merepresentasikan ajaran dan nilai-nilai keislaman.

Dalam perkembangannya, pemahaman tauhid tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga dapat dipahami sebagai sistem makna yang hadir dalam berbagai bentuk representasi budaya dan media visual (Farida, 2014). Salah satu media yang dapat merepresentasikan nilai-nilai tersebut adalah film. Sebagai media komunikasi massa, film mampu menyampaikan pesan melalui berbagai tanda, seperti dialog, simbol visual, ekspresi tokoh, maupun alur cerita yang membentuk makna tertentu (Barthes et al., 2013). Melalui tanda-tanda tersebut, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai agama dan moral.

Salah satu film yang memuat representasi nilai-nilai tauhid adalah *Bilal: A New Breed of Hero*. Film animasi ini mengangkat kisah Bilal bin Rabah, salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal karena keteguhan imannya dalam mempertahankan tauhid meskipun mengalami berbagai bentuk penindasan dari kaum Quraisy. Dalam beberapa adegan, Bilal tetap mengucapkan kata “Ahad” sebagai bentuk pengakuan terhadap keesaan Allah SWT di tengah siksaan yang diterimanya. Pengulangan kata tersebut menjadi simbol penting yang merepresentasikan keteguhan iman, keberanian, dan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT.

Penelitian mengenai representasi nilai-nilai Islam dalam media film telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Deden Ramadhan Amiludin (2019) menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid dapat direpresentasikan melalui unsur visual dan naratif dalam media audio visual sehingga menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan keislaman. Selain itu, beberapa penelitian semiotika terhadap film Islami juga menemukan bahwa simbol, dialog, dan ekspresi tokoh memiliki peran penting dalam membangun makna religius yang ingin disampaikan kepada penonton (Anies & Zaini, 2024).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji makna kata “Ahad” sebagai simbol tauhid dalam film *Bilal: A New Breed of Hero* masih terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada nilai-nilai Islam secara umum atau pesan moral dalam film, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah representasi tauhid melalui tanda-tanda visual, dialog, dan simbol yang berkaitan dengan konsep “Ahad”. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena menempatkan konsep tauhid sebagai objek utama analisis semiotika.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna tanda-tanda yang merepresentasikan tauhid dalam film *Bilal: A New Breed of Hero*. Fokus utama penelitian terletak pada analisis makna “Ahad” sebagai simbol tauhid yang merepresentasikan keteguhan iman dalam menghadapi penindasan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana representasi visual dan konfigurasi dialog mengejawantahkan nilai-nilai tauhid (Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat) dalam film *Bilal*:

A New Breed of Hero; dan (2) bagaimana tanda-tanda visual, dialog, dan simbol dalam film tersebut merepresentasikan makna tauhid, khususnya konsep “Ahad”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi nilai-nilai tauhid yang ditampilkan melalui unsur visual dan dialog dalam film *Bilal: A New Breed of Hero*, serta mengungkap makna semiotik konsep “Ahad” sebagai simbol keteguhan iman dan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis . Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, serta representasi yang terkandung dalam suatu objek kajian, bukan pada pengukuran kuantitatif atau data numerik (Creswell, 2017). Dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berupa kata-kata, narasi, simbol, serta tanda-tanda yang memiliki makna tertentu dan dapat ditafsirkan secara mendalam.

Objek penelitian berupa film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* yang disutradarai oleh Ayman Jamal. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan, dialog, ekspresi tokoh, dan simbol visual yang berkaitan dengan nilai-nilai tauhid. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan (library research) untuk memperoleh landasan teoritis yang relevan mengenai semiotika Roland Barthes dan konsep tauhid dalam Ilmu Kalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara berulang, mencatat adegan-adegan yang mengandung representasi tauhid, serta mendokumentasikan dialog dan simbol visual yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes et al., 2013). Untuk menjaga validitas analisis, interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan temuan visual dan verbal dalam film dengan konsep Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat dalam kajian Ilmu Kalam. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema film *Bilal: A New Breed of Hero*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Nilai-Nilai Tauhid Berdasarkan Adegan dalam Film *Bilal: A New Breed of Hero*

Berdasarkan hasil observasi terhadap film *Bilal: A New Breed of Hero*, ditemukan sejumlah adegan yang merepresentasikan nilai-nilai tauhid melalui dialog, tindakan tokoh, dan simbol visual. Analisis dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil interpretasi kemudian dikaitkan dengan konsep Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat dalam kajian Ilmu Kalam. Representasi Nilai-Nilai Tauhid (Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat) dalam film ini analisis Ilmu Kalam dalam ruang lingkup sinematik ini membuktikan bahwa film *Bilal: A New Breed of Hero* secara struktural berhasil memvisualisasikan tiga pilar ketauhidan secara utuh. Pertama, Tauhid Rububiyah yang berpijak pada keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pengatur, Pencipta, dan Pemelihara jagat raya direpresentasikan melalui sekuens visual yang menampilkan lanskap alam terbuka yang megah serta kontemplasi batiniah tokoh Bilal saat mengamati keteraturan semesta.

1. Representasi Tauhid Rububiyah melalui Penolakan Bilal terhadap Berhala

Adegan pertama ditemukan pada menit 06:11–06:25 ketika saudari Bilal memberikan satu koin dirham yang ditemukannya dan menyarankan Bilal untuk mempersembahkannya kepada berhala agar memperoleh keberkahan. Namun, Bilal menolak dan mengatakan:

“Where were the gods when mom needed them? I'll buy you something sweet instead.” (Jamal, 2015)

Pada tingkat denotasi, adegan tersebut memperlihatkan Bilal yang menolak memberikan persembahan kepada berhala dan memilih menggunakan uang tersebut untuk membeli sesuatu bagi saudaranya. Konfigurasi dialog dalam adegan krusial ini membangun makna tambahan bahwa semua hal tentang penghambaan hidup manusia seharusnya hanya diarahkan kepada Tuhan. Ketiga, Tauhid Asma wa Sifat terlihat jelas melalui cerita ideologi yang kuat, di mana ketenangan ekspresi wajah Bilal ketika disakiti serta cahaya yang menembus awan melambangkan penghayatan sifat Al-Ahad (Yang Tunggal) dan Al-Aziz (Yang Maha Berkuasa) dalam jiwa tokoh tersebut.

Pada tingkat konotasi, ucapan Bilal menunjukkan keraguan terhadap kemampuan berhala dalam memberikan pertolongan kepada manusia. Pertanyaan mengenai keberadaan para dewa ketika ibunya membutuhkan bantuan mengandung kritik terhadap keyakinan masyarakat Quraisy yang mempercayai bahwa berhala memiliki kekuatan untuk menolong kehidupan manusia. Melalui dialog tersebut, Bilal mulai mempertanyakan dasar kepercayaan yang selama ini diterima secara turun-temurun.

Pada tingkat mitos, film membongkar konstruksi sosial masyarakat Quraisy yang meyakini bahwa keberuntungan dan pertolongan berasal dari persembahan kepada berhala. Tokoh Bilal direpresentasikan sebagai individu yang berani mempertanyakan keyakinan kolektif tersebut. Film membangun pemahaman bahwa kekuasaan sejati tidak berada pada benda-benda yang disembah manusia, melainkan pada Tuhan yang sesungguhnya.

Dalam perspektif Ilmu Kalam, adegan ini merepresentasikan Tauhid Rububiyah, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan dalam menciptakan, memelihara, dan mengatur kehidupan manusia. Penolakan Bilal terhadap berhala menunjukkan kesadaran bahwa pertolongan dan kekuasaan tidak berasal dari sesembahan buatan manusia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hamidalloh (2025) yang menjelaskan bahwa film *Bilal: A New Breed of Hero* memuat nilai-nilai tauhid yang menekankan pengakuan terhadap kekuasaan Allah sebagai satu-satunya sumber pertolongan dan petunjuk hidup.

2. Representasi Tauhid Uluhiyah melalui Penolakan Praktik Penyembahan Berhala

Representasi tauhid berikutnya ditemukan pada menit 10:00–10:15 (Jamal, 2015). Dalam adegan tersebut diperlihatkan masyarakat Quraisy yang memberikan berbagai persembahan kepada berhala dengan harapan memperoleh kekayaan, kemudahan hidup, dan keberuntungan. Di tengah aktivitas tersebut, Bilal tampak tidak tertarik untuk melakukan hal yang sama meskipun kehidupannya juga berada dalam kondisi yang sulit.

Pada tingkat denotasi, adegan tersebut memperlihatkan masyarakat yang sedang melakukan ritual penyembahan kepada berhala dengan memberikan persembahan berupa harta dan sesajen. Sementara itu, Bilal hanya memperhatikan tanpa ikut terlibat dalam ritual tersebut.

Pada tingkat konotasi, sikap Bilal menunjukkan adanya penolakan terhadap praktik penyembahan yang dilakukan masyarakat sekitarnya. Ketidaktertarikan Bilal menggambarkan bahwa ia tidak mempercayai berhala sebagai sumber keberuntungan maupun kemudahan hidup. Sikap tersebut menjadi bentuk resistensi terhadap kepercayaan yang telah mengakar dalam masyarakat Quraisy.

Pada tingkat mitos, film memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun keyakinan bahwa kesejahteraan dan kemakmuran dapat diperoleh melalui penyembahan kepada berhala. Keyakinan tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipertanyakan. Namun, melalui karakter Bilal, film menghadirkan sudut pandang yang berbeda dengan menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak memiliki dasar kebenaran yang kuat.

Adegan ini merepresentasikan Tauhid Uluhiyah karena berkaitan dengan penghambaan dan objek yang disembah. Dalam konsep Tauhid Uluhiyah, hanya Allah SWT yang berhak menerima segala bentuk ibadah dan penghambaan. Sikap Bilal yang menolak mengikuti praktik penyembahan berhala menunjukkan kesadaran bahwa ibadah tidak seharusnya ditujukan kepada selain Allah SWT.

3. Representasi Tauhid melalui Simbol “One, Only One”

Representasi tauhid yang paling kuat dalam film ditemukan pada adegan menit 01:04:02 ketika Bilal mengalami penyiksaan akibat mempertahankan keyakinannya. Dalam adegan tersebut, tubuh Bilal ditindih batu besar di bawah terik matahari, sementara Sofwan berusaha memaksanya mengakui berhala sebagai tuhan yang layak disembah. Sofwan kemudian menanyakan jumlah tuhan yang diyakini Bilal. Menanggapi pertanyaan tersebut, Bilal menjawab:

“One. Only one.” (Jamal, 2015)

sambil mengangkat satu jari telunjuk ke atas.

Pada tingkat denotasi, adegan ini memperlihatkan seorang budak yang sedang mengalami penyiksaan fisik karena mempertahankan keyakinannya. Bilal menjawab bahwa Tuhan hanya satu dan memperkuat pernyataannya dengan mengangkat satu jari telunjuk.

Pada tingkat konotasi, satu jari telunjuk tidak lagi dipahami sekadar sebagai gerakan tubuh, melainkan menjadi simbol keesaan Allah SWT. Simbol tersebut memperlihatkan penolakan Bilal terhadap politeisme yang dianut masyarakat Quraisy. Dialog dan simbol visual bekerja secara bersamaan untuk membangun makna mengenai keteguhan iman dan kesetiaan terhadap ajaran tauhid.

Pada tingkat mitos, adegan ini membangun pemahaman bahwa tauhid merupakan sumber kekuatan spiritual yang mampu mengalahkan ketakutan, tekanan sosial, dan penderitaan fisik. Film menunjukkan bahwa tubuh manusia dapat ditindas, tetapi keyakinan yang berlandaskan tauhid tidak dapat dihancurkan oleh kekuatan apa pun.

Dalam perspektif Ilmu Kalam, adegan ini merepresentasikan Tauhid Uluhiyah karena Bilal secara tegas mengakui bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah. Selain itu, adegan ini juga mencerminkan Tauhid Asma wa Sifat, khususnya keyakinan terhadap Allah sebagai Al-Ahad (Yang Maha Esa). Keteguhan hati yang ditunjukkan Bilal dalam film mencerminkan kuatnya akidah yang ia miliki. Meskipun mengalami penyiksaan dan penghinaan yang berat dari Umayyah, Bilal tetap mempertahankan keyakinannya kepada

Allah SWT. Ucapan "Ahad" yang terus diulang olehnya menunjukkan keimanan yang teguh terhadap keesaan Allah, yang merupakan inti dari akidah Islam (Jamal et al., 2020).

4. Keteguhan Bilal sebagai Representasi Kebebasan Beriman

Representasi tauhid juga terlihat pada adegan menit 01:04:55 (Jamal, 2015) ketika Bilal tetap mempertahankan keyakinannya meskipun kondisi fisiknya semakin lemah akibat penyiksaan yang berkepanjangan. Dalam situasi tersebut, Bilal tidak menunjukkan keinginan untuk menyerah ataupun mencabut pengakuannya terhadap keesaan Allah.

Pada tingkat denotasi, adegan tersebut memperlihatkan Bilal yang hampir kehilangan nyawanya akibat penyiksaan yang terus-menerus dilakukan oleh majikannya.

Pada tingkat konotasi, keteguhan Bilal menunjukkan bahwa keyakinan kepada Allah telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dirinya. Keimanan yang dimiliki Bilal memberikan kekuatan moral dan spiritual yang membuatnya mampu bertahan dalam situasi yang sangat sulit.

Pada tingkat mitos, film membangun pemahaman bahwa kebebasan sejati tidak ditentukan oleh status sosial seseorang, melainkan oleh kebebasan dalam mempertahankan keyakinan. Meskipun secara fisik Bilal adalah seorang budak, secara spiritual ia digambarkan sebagai sosok yang merdeka karena tidak tunduk pada tekanan yang memaksanya meninggalkan keyakinan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amiludin (2019) yang menjelaskan bahwa film *Bilal: A New Breed of Hero* merepresentasikan makna kebebasan dalam Islam melalui perjuangan tokoh Bilal mempertahankan keyakinannya di tengah berbagai bentuk penindasan. Dalam penelitian ini, representasi kebebasan tersebut dipahami lebih lanjut sebagai manifestasi dari tauhid yang menjadi fondasi utama kekuatan spiritual Bilal dalam menghadapi penderitaan.

5. Representasi Tauhid melalui Pengakuan Publik terhadap Bilal setelah Penaklukan Makkah

Representasi tauhid pada bagian akhir film ditunjukkan melalui adegan setelah penaklukan Kota Makkah. Dalam adegan tersebut, Bilal terlihat berdiri di area Ka'bah dan menjadi pusat perhatian masyarakat yang berkumpul di sekitarnya. Film tidak secara eksplisit menampilkan atau memperdengarkan adzan yang dikumandangkan Bilal, namun memperlihatkan gestur dan situasi yang menunjukkan bahwa Bilal akan melaksanakan tugas tersebut.

Pada tingkat denotasi, adegan tersebut memperlihatkan Bilal berada di sekitar Ka'bah dengan disaksikan oleh banyak orang. Kerumunan masyarakat memusatkan perhatian kepada Bilal yang berdiri pada posisi yang menonjol dibandingkan tokoh lainnya.

Pada tingkat konotasi, perhatian masyarakat terhadap Bilal menunjukkan perubahan status sosial yang sangat signifikan. Tokoh yang sebelumnya diposisikan sebagai budak dan mengalami berbagai bentuk penindasan kini memperoleh penghormatan dan pengakuan di tengah masyarakat. Kehadiran Bilal di sekitar Ka'bah juga mengandung makna simbolis mengenai diterimanya ajaran Islam dan nilai-nilai tauhid di ruang yang sebelumnya didominasi oleh praktik penyembahan berhala.

Pada tingkat mitos, film membangun pemahaman bahwa tauhid tidak hanya mengubah keyakinan individu, tetapi juga mampu mengubah struktur sosial yang menindas. Bilal yang sebelumnya dipandang

rendah karena statusnya sebagai budak kini memperoleh kedudukan yang terhormat. Transformasi tersebut membentuk mitos mengenai kemenangan nilai keimanan, kesetaraan, dan pembebasan yang dibawa oleh ajaran Islam.

Dalam perspektif Ilmu Kalam, adegan ini merepresentasikan Tauhid Uluhiyah karena menunjukkan diterimanya penghambaan yang ditujukan hanya kepada Allah SWT. Selain itu, adegan tersebut juga mencerminkan dampak sosial dari tauhid, yaitu terciptanya pengakuan terhadap martabat manusia tanpa memandang status sosial maupun latar belakangnya. Dengan demikian, bagian akhir film menegaskan bahwa tauhid tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai kekuatan yang mendorong perubahan sosial dan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Tauhid dalam Film *Bilal: A New Breed of Hero*

Semiotika Roland Barthes memandang bahwa suatu tanda tidak hanya menghasilkan makna literal atau denotatif, tetapi juga mengandung makna konotatif yang dipengaruhi oleh budaya dan ideologi tertentu. Lebih lanjut, Barthes (2013) menjelaskan bahwa tanda-tanda yang terus direproduksi dalam suatu masyarakat dapat berkembang menjadi mitos, yaitu sistem pemaknaan yang membentuk cara pandang manusia terhadap realitas sosial. Dalam konteks film, tanda-tanda tersebut dapat muncul melalui dialog, gestur, simbol visual, maupun alur cerita yang secara bersama-sama membangun makna tertentu bagi penonton.

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Bilal: A New Breed of Hero* (Jamal, 2015), representasi tauhid dibangun melalui kombinasi tanda verbal dan visual yang saling melengkapi. Film tidak hanya menyampaikan pesan tauhid melalui dialog yang diucapkan tokoh, tetapi juga melalui simbol-simbol visual yang memperkuat makna keagamaan dan spiritual. Hubungan antara tanda verbal dan visual tersebut kemudian membentuk mitos mengenai tauhid sebagai kekuatan pembebasan yang mampu mengubah kehidupan individu maupun masyarakat.

1. Sistem Tanda Verbal dalam Representasi Tauhid

Representasi tauhid melalui tanda verbal terlihat sejak bagian awal film ketika Bilal mulai mempertanyakan keberadaan dan kekuatan berhala yang disembah oleh masyarakat Quraisy. Hal tersebut tampak dalam dialog di menit 00:06:11 – 00:06:25:

“Where were the gods when mom needed them? I'll buy you something sweet instead” (Jamal, 2015).

Pada tingkat denotatif, dialog tersebut merupakan pertanyaan Bilal mengenai keberadaan para dewa ketika ibunya membutuhkan pertolongan. Namun, pada tingkat konotatif, dialog tersebut menunjukkan keraguan terhadap legitimasi berhala sebagai sumber pertolongan dan keberkahan. Pertanyaan tersebut secara tidak langsung menolak asumsi masyarakat Quraisy bahwa berhala memiliki kekuatan untuk menentukan kehidupan manusia.

Makna tauhid menjadi semakin eksplisit ketika Bilal mengalami penyiksaan dan dipaksa mengakui keberadaan banyak tuhan. Ketika Sofwan bertanya mengenai jumlah tuhan yang diyakininya, Bilal menjawab:

“One. Only one.” (Jamal, 2015).

Secara denotatif, kalimat tersebut hanya menunjukkan jumlah Tuhan yang diyakini Bilal. Akan tetapi, pada tingkat konotatif, kalimat tersebut merupakan deklarasi keimanan yang menegaskan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT. Dalam konteks ajaran Islam, pernyataan tersebut merepresentasikan konsep Tauhid Uluhiyah, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang berhak menerima penghambaan dan penyembahan (Fitriyanti, 2026).

Melalui dialog-dialog tersebut, film membangun pemahaman bahwa tauhid tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses kesadaran yang berkembang secara bertahap. Bahasa yang digunakan Bilal berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan perubahan cara pandang tokoh utama terhadap konsep ketuhanan. Dengan demikian, tanda verbal dalam film berperan penting dalam membentuk representasi tauhid sebagai keyakinan yang lahir dari proses refleksi dan pencarian kebenaran.

2. Sistem Tanda Visual dalam Representasi Tauhid

Selain melalui dialog, representasi tauhid juga dibangun melalui berbagai simbol visual yang muncul sepanjang film. Salah satu simbol yang paling dominan adalah gestur satu jari telunjuk yang diangkat Bilal ketika mengucapkan kalimat “One. Only one.”.

Pada tingkat denotatif, simbol tersebut hanya berupa gerakan mengangkat satu jari ke atas. Akan tetapi, pada tingkat konotatif, satu jari telunjuk merupakan simbol yang merepresentasikan keesaan Allah SWT. Dalam tradisi Islam, simbol tersebut sering dikaitkan dengan pengakuan terhadap konsep tauhid. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan tidak berasal dari bentuk fisiknya semata, tetapi dari nilai religius yang melekat pada simbol tersebut.

Film juga menampilkan batu besar yang digunakan untuk menyiksa Bilal. Secara denotatif, batu tersebut merupakan alat penyiksaan fisik yang diletakkan di atas tubuh Bilal. Namun, pada tingkat konotatif, batu tersebut merepresentasikan tekanan sosial, penindasan, dan kekuasaan yang berusaha memaksa seseorang meninggalkan keyakinannya. Keberhasilan Bilal mempertahankan keyakinan di bawah tekanan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan spiritual mampu mengatasi penderitaan fisik yang dialami manusia.

Representasi tauhid juga diperkuat melalui visual Ka'bah yang muncul pada bagian akhir film. Secara denotatif, Ka'bah merupakan bangunan suci yang menjadi kiblat umat Islam. Pada tingkat konotatif, Ka'bah merepresentasikan pusat penghambaan kepada Allah SWT sekaligus simbol persatuan umat Islam. Kehadiran Ka'bah pada bagian akhir film memperlihatkan perubahan besar yang terjadi dalam masyarakat Makkah, dari dominasi penyembahan berhala menuju pengakuan terhadap keesaan Allah SWT.

Selain itu, kerumunan masyarakat yang memusatkan perhatian kepada Bilal setelah penaklukan Makkah juga memiliki makna simbolis. Secara denotatif, adegan tersebut hanya menunjukkan banyak orang yang berkumpul dan memperhatikan satu tokoh. Namun secara konotatif, visual tersebut merepresentasikan pengakuan sosial terhadap perjuangan dan keteguhan iman Bilal. Tokoh yang sebelumnya mengalami marginalisasi kini memperoleh penghormatan karena keyakinan dan integritas moral yang dimilikinya.

3. Mitos Tauhid sebagai Kekuatan Pembebasan

Menurut Barthes (2013), tanda-tanda yang telah memperoleh makna konotatif dapat berkembang menjadi mitos. Dalam film *Bilal: A New Breed of Hero*, berbagai tanda verbal dan visual yang muncul sepanjang cerita membentuk mitos mengenai tauhid sebagai kekuatan pembebasan.

Mitos tersebut dibangun melalui transformasi tokoh Bilal. Pada awal film, Bilal digambarkan sebagai individu yang hidup dalam keterbatasan dan berada pada posisi sosial yang rendah sebagai budak. Namun, seiring berkembangnya cerita, Bilal mulai mempertanyakan keyakinan masyarakat terhadap berhala, menolak praktik penyembahan yang dilakukan masyarakat Quraisy, mempertahankan keyakinannya terhadap Allah SWT, serta tetap teguh menghadapi berbagai bentuk penyiksaan.

Transformasi tersebut membangun pemahaman bahwa kekuatan utama Bilal bukan berasal dari status sosial, kekayaan, maupun kekuasaan, melainkan dari keyakinannya kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, tauhid direpresentasikan sebagai kekuatan yang membebaskan manusia dari rasa takut terhadap tekanan sosial dan kekuasaan duniawi. Meskipun secara fisik Bilal berada dalam posisi yang lemah, secara spiritual ia digambarkan sebagai sosok yang merdeka karena tidak tunduk pada keyakinan yang bertentangan dengan prinsip keimanannya.

Representasi tersebut sejalan dengan penelitian Amiludin yang menjelaskan bahwa film *Bilal: A New Breed of Hero* memuat pesan kebebasan dalam Islam melalui perjuangan tokoh utama menghadapi berbagai bentuk penindasan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan tersebut berakar pada nilai tauhid yang menjadi dasar seluruh tindakan Bilal. Dengan kata lain, kebebasan yang ditampilkan film bukan sekadar kebebasan sosial, melainkan kebebasan spiritual yang lahir dari penghambaan kepada Allah SWT.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Hamidalloh (2025) yang menyatakan bahwa film *Bilal: A New Breed of Hero* mengandung nilai-nilai tauhid yang kuat dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran akidah. Selain itu, konsep Al-Ahad yang direpresentasikan melalui pernyataan “One. Only one.” menunjukkan bahwa keyakinan terhadap keesaan Allah SWT tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga berfungsi sebagai sumber keberanian dan resistensi terhadap berbagai bentuk penindasan (Putri et al., 2025).

Representasi Tanda-Tanda (Visual, Dialog, dan Simbol) Terhadap Makna Tauhid, Khususnya Konsep “*Ahad*” analisis semiotika yang berkaca pada teori Roland Barthes membuktikan bahwa ujaran vokal “*Ahad*” diposisikan sebagai tanda sentral yang memuat lapisan makna denotasi, konotasi, hingga mitos teologis yang mendalam. Secara denotatif atau makna literal, kata “*Ahad*” hadir melalui konfigurasi dialog lisan yang diucapkan secara repetitif oleh Bilal tepat pada saat pelaksanaan siksaan fisik sedang berlangsung

Makna Nilai Tauhid sebagai Kekuatan Keimanan dalam Menghadapi Penindasan Internalisasi nilai ketauhidan di dalam alur cerita sinematik ini tidak sekadar diposisikan sebagai ajaran yang pasif, tetapi berubah menjadi sumber ideologi dan sebagai benteng Kesehatan mental yang kuat Ketika menghadapi penindasan. Melalui sudut pandang sosiologi sastra (Wahyudi, 2013), perlawanan yang jelas antara sistem perbudakan yang menekan oleh kelompok elit Quraisy dengan keyakinan yang kuat dari Bilal menunjukkan bagaimana kepercayaan kepada Tuhan dijadikan sarana untuk pembebasan dan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial.

Secara psikologis, penyiksaan fisik yang dialami Bilal di bawah terik matahari merupakan bentuk tekanan yang sangat berat dan dapat menggoyahkan ketahanan seseorang. Namun, keyakinan tauhid yang tertanam kuat dalam dirinya menjadi sumber kekuatan batin yang membuatnya tetap teguh mempertahankan keimanan. Kepercayaan yang mendalam kepada Allah SWT memberikan ketenangan sekaligus keberanian untuk menghadapi penderitaan yang dialaminya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan keyakinan spiritual dapat membantu individu membangun resiliensi serta bertahan dalam situasi yang penuh tekanan (Dolcos et al., 2021; Surzykiewicz et al., 2022) meskipun secara fisik Bilal berada dalam cengkeraman kekuasaan Umayyah, secara mental dan spiritual ia tetap merdeka karena tidak membiarkan keyakinannya tunduk pada tekanan maupun penindasan (Alsubaie et al., 2021).

Nilai tauhid dalam budaya ini dibangun sebagai pusat pembebasan yang beragam yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kebebasan jiwa dari tekanan sosial. Prinsip ketauhidan ini menjadi pendorong perlawanan yang kuat, mengubah posisi yang tertekan menjadi panggung keberanian teologis di mana tingkat kesadaran manusia mencapai puncaknya ketika berani mengambil tanggung jawab atas keimanan yang diyakininya. (Zahrho Shofiiyah & Wahyudi, 2024)

Dengan demikian, analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa representasi tauhid dalam film *Bilal: A New Breed of Hero* dibangun melalui hubungan antara tanda verbal, tanda visual, dan mitos yang saling berkaitan. Tauhid tidak hanya direpresentasikan sebagai doktrin keagamaan yang menegaskan keesaan Allah SWT, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk keberanian, keteguhan moral, pembebasan spiritual, dan kesetaraan sosial. Melalui konstruksi tersebut, film menghadirkan tauhid sebagai nilai fundamental yang mampu mengubah kehidupan individu sekaligus mendorong transformasi sosial dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap film *Bilal: A New Breed of Hero* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan nilai-nilai tauhid melalui kombinasi tanda verbal dan tanda visual yang membentuk makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Representasi tauhid ditampilkan secara bertahap melalui perjalanan hidup Bilal, mulai dari sikap kritis terhadap keberadaan dan kekuatan berhala, penolakan terhadap praktik penyembahan berhala, pengakuan terhadap keesaan Allah SWT, hingga keteguhannya dalam mempertahankan keyakinan meskipun menghadapi berbagai bentuk tekanan dan penyiksaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi Tauhid Rububiyah terlihat melalui kesadaran Bilal terhadap keterbatasan berhala sebagai sumber pertolongan, sedangkan Tauhid Uluhiyah direpresentasikan melalui penolakannya terhadap praktik penyembahan berhala dan pengakuannya bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah. Selain itu, Tauhid Asma wa Sifat direpresentasikan melalui keyakinan Bilal terhadap Allah sebagai Al-Ahad (Yang Maha Esa), yang ditunjukkan secara eksplisit melalui dialog “One. Only one.” serta simbol visual berupa satu jari telunjuk yang diangkat sebagai penegasan keesaan Allah SWT.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa berbagai simbol visual seperti satu jari telunjuk, batu besar yang menindih tubuh Bilal, Ka'bah, serta kerumunan masyarakat setelah penaklukan Makkah tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis dalam film, tetapi juga membangun makna religius yang mendalam. Pada tingkat mitologis, film membentuk pemahaman bahwa tauhid

merupakan sumber keberanian, keteguhan moral, dan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan. Tauhid tidak hanya direpresentasikan sebagai konsep teologis yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan, tetapi juga sebagai kekuatan yang mampu membentuk identitas, kebebasan spiritual, dan kesetaraan sosial.

Akhirnya, dalam hal rumusan masalah yang ketiga, hasil analisis semiotika yang berdasarkan pada model Roland Barthes menyimpulkan bahwa kombinasi tanda visual, percakapan, dan simbol dalam film ini sangat tegas mengarah pada pemahaman konsep "Ahad" sebagai lambang perlawanan spiritual yang paling tinggi. Pada tingkat denotatif, penyebutan "Ahad" muncul sebagai pengucapan lisan yang diulang di tengah penderitaan, yang kemudian berkembang maknanya pada tingkat konotatif menjadi sebuah pernyataan teologis yang menolak narasi syirik dari kekuasaan di Mekah. Tanda suara tersebut bekerjasama dengan jelas dengan perbedaan visual antara simbol batu hitam besar yang melambangkan kekejaman kekuasaan struktural, dengan simbol langit yang terbuka sebagai lambang spiritualitas kebebasan. Dalam dimensi mitos, penggabungan semua tanda ini menciptakan makna ideologis yang sangat dalam bahwa konsep "Ahad" bukan hanya sekedar satuan bahasa biasa atau objek yang terlibat dalam percakapan seperti yang dibahas oleh Anies dan Zaini, tetapi merupakan alat pembebasan manusia yang paling radikal yang mengembalikan esensi martabat manusia secara murni di depan Allah SWT.

Dengan demikian, film *Bilal: A New Breed of Hero* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mengandung nilai-nilai akidah Islam. Film ini menunjukkan bahwa keyakinan kepada Allah SWT dapat menjadi fondasi dalam membangun keberanian, mempertahankan prinsip hidup, serta menghadapi berbagai tantangan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, film *Bilal: A New Breed of Hero* memiliki potensi untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai tauhid kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. K., Dolezal, M., Sheikh, I. S., Rosencrans, P., Walker, R. S., Zoellner, L. A., & Bentley, J. (2021). Religious coping, perceived discrimination, and posttraumatic growth in an international sample of forcibly displaced Muslims. *Mental Health, Religion & Culture*, 24(9), 976–992. <https://doi.org/10.1080/13674676.2021.1973978>
- Amiludin, R. D. (2019). *ANALISIS SEMIOTIK MAKNA KEBEBASAN DALAM ISLAM PADA FILM BILAL: A NEW BREED OF HERO*.
- Anies, S. S., & Zaini, H. (2024). Implikatur Percakapan Dalam Film *Bilal: a New Breed of Hero* Karya Ayman Jamal (Analisis Kajian Pragmatik). 26(2), 234–252. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v26i2.21745>
- Barthes, Roland., Howard, Richard., & Lavers, Annette. (2013). *Mythologies*. Hill and Wang, a division of Farrar, Straus and Giroux.
- Creswell, J. W. . (2017). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- Dolcos, F., Hohl, K., Hu, Y., & Dolcos, S. (2021). Religiosity and Resilience: Cognitive Reappraisal and Coping Self-Efficacy Mediate the Link between Religious Coping and Well-Being. *Journal of Religion and Health*, 60(4), 2892–2905. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01160-y>

- Farida, U. (2014). *PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG TAUHID, SAINS, DAN SENI* (Vol. 2, Number 2).
- Fitriyanti, Y. N. A. T. E. T. D. S. S. W. (2026). *Pembagian Ilmu Tauhid: Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma Wa Sifat dalam Kajian Teologis*. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5169>
- Hamidalloh, A. S. (2025). Pengaruh Media Film Bilal: A New Breed Of Hero Pada Nilai Tauhid Di SMPI Al Maarif 01 Singosari Malang. *Educatio*, 20(3), 551–562. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i3.32350>
- Jamal, A. (2015, December 9). *Bilal: A New Breed of Hero* [Video recording]. Barajoun Entertainment.
- Jamal, A., Siahaan, A., Qazzan, M., & Sinaga, Z. (2020). *Postgraduate Lecturer at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN North Sumatra Medan 1*.
- Putri, A. E., Rodhiatammardiyah, B., Firdaus, D., Inggris, S., Adab, F., Humaniora, D., Gunung, S., & Bandung, D. (2025). *ILMU TAUHID DALAM TEOLOGI PEMBEBASAN: KAJIAN PEMIKIRAN HASAN HANAFI DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA*. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Rauhillah Fa, I., Firdaus, D., Asyifa Salsabila, N., & Nurasyifa, S. (2025). Islam and the Power of Logic. *Nasywa Asyifa Salsabila, & Siti Nurasyifa*, 1(5), 2025. <https://doi.org/10.63822/qzhgcj96>
- Surzykiewicz, J., Skalski, S. B., Niesiołędzka, M., & Konaszewski, K. (2022). Exploring the mediating effects of negative and positive religious coping between resilience and mental well-being. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 16. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2022.954382>
- Wahyudi, T. (2013). *SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD SEBUAH TEORI*. In *Jurnal Poetika* (Vol. 1, Number 1).
- Zahrho Shofiyyah, N., & Wahyudi, J. (2024). *Modern Slavery: A Study of “Billal: A New Breed of Hero*.